

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap teknik penyutradaraan Dedi Setiadi, menunjukkan bahwa ia memiliki gaya penyutradaraan yang spesifik, yaitu yang berkaitan dengan sikap pribadi.

Sebelum menjadi sutradara, Dedi Setiadi sudah melewati beberapa jenjang 'penelitian' sebagai Pengarah Acara. Pengarah Acara merupakan petugas yang membukakan pintu terakhir TVRI, sebelum sebuah acara disiarkan untuk publik. Pengarah Acara adalah penentu baik buruknya sebuah acara yang juga merupakan semi sutradara.

Langkah awal Dedi Setiadi menyutradarai yaitu pada tahun 1979-1980 dengan judul "Sang Ayah" (TV Play), "Pengarang Detektif" (sinetron), "Mendung di sebuah desa" (film 16 mm).

Dedi Setiadi seorang seniman yang bebas, yang tidak bisa menahan diri untuk menyatakan sesuatu, yang tidak bisa menyepelkan pekerjaan. Merasakan adanya birokrasi, disiplin ketat dan aturan main di lingkungan kerjanya. Membuat ia tidak kuat bertahan. Ia tidak mau terikat birokrasi, ia ingin bebas. Lalu diambil keputusan ia harus meninggalkan TVRI. Dan dengan harapan akan ada perubahan di TVRI, sehingga TVRI yang selama ini merupakan barometer pertumbuhan sinetron di tanah air, tidak akan menjadi

luntur. Itu lantaran ia sangat mencintai TVRI.

Sekarang Dedi Setiadi mendirikan Production House bernama Zoom in 2000. Ia telah menemukan kebebasan berekspresi dan ingin menunjukkan sikap profesional.

Dedi Setiadi sebagai sutradara sinetron cenderung menjadi sutradara administrator (organisator) dan seniman, dalam melakukan proses penyutradaraannya. Hal ini dikarenakan statusnya di sanggarnya sebagai pimpinan yang mempunyai wewenang secara penuh, sehingga segala aktivitas teaternya selalu tergantung dari dirinya. Tetapi ini bukan berarti ia mengekang kreativitas krunya. Untuk menangani artistik, ia memberikan pengembangan kreativitas berekspresi, juga dengan pengawasannya. Dedi Setiadi sebagai orang yang cinta kebebasan, iapun menciptakan kebebasan dalam berekspresi, tetap menjaga harmoni, tanpa harus menciptakan robot-robot.

Teknik penyutradaraan Dedi Setiadi lebih mendekati pada metode Gordon Craig dengan konsep teater sutradaranya, yang menekankan penyatuan ide dalam teater dan sebagai ekspresi seni seniman. Dalam hal ini sutradara harus mewujudkan lewat pemeran, yang harus mampu mencapai suatu gagasan. Untuk itu pemeran harus mempunyai dedikasi tinggi terhadap keinginan sutradara.

Demikianlah juga metode kerja Dedi Setiadi, anggotanya selalu dikondisikan dalam situasi kekeluargaan, kesanggupan dan kebersamaan untuk mencapai kesadaran loyalitas terhadap kelompok. Dedi Setiadi juga melakukan

kegiatan diskusi antar anggota di sanggarnya pada saat senggang. Pada kesempatan semacam ini dipergunakan untuk mengajak anggotanya lebih banyak lagi memahami arti kehidupan dan juga membicarakan persoalan-persoalan pertelevisian (seni dan kesenian). Arti pertemuan tersebut juga merupakan ungkapan ekspresi. Karena sebenarnya menyutradarai buat Dedi Setiadi adalah pekerjaan yang menyenangkan. Pengertian menyutradarai tidak lagi berarti melatih, mengajari, memberi contoh, tetapi berekspresi.

Sutradara dan sinetron adalah satu. Tidak akan ada sinetron kalau tidak ada sutradara. Sementara itu Indonesia yang sedang demam sinetron semakin membuat para sutradara berlomba-lomba untuk menggarapnya.

Sinetron adalah senjata ampuh TVRI untuk menyedot minat pemirsa, sinetron adalah pesta tontonan bagi pemirsa yang punya daya pikat tersendiri. Maka secara intens dan rutin sinetron mengunjungi rumah-rumah menawarkan berbagai nilai hiburan dan renungan. Bahkan dibanding film nasional, sinetron lebih berani dalam tema dan bentuk pengungkapan. Keberanian memilih tema kemanusiaan yang sarat dengan kritik sosial, sehingga masyarakat merasa diartikulasikan suaranya.

Ciri khas sinetron karya Dedi Setiadi selain kewajaran juga bertema sosial. Dalam "Endang Anak Kita" kemiskinan menjadi sekedar bingkai dari beragam persoalan hidup manusia hingga yang terekspose kemudian adalah potret hitam putih berbagai watak dasar manusia, bukan semata wajah

sebuah kemiskinan.

Dalam kehidupan yang semakin maju, penuh dengan modernisasi, manusia sering memanfaatkan kesempatan dalam kesempatan.

Dedi Setiadi tidak punya obsesi muluk-muluk; tidak juga membebani naskahnya dengan pengharapan muluk, misalnya adanya perubahan sosial tanpa kesadaran. Karena keterpaksaan akan menghasilkan kesia-siaan yang tidak akan berumur panjang. Dedi Setiadi sebagai sutradara hanya ingin memindahkan sebuah realitas ke layar kaca dan tidak secara eksplisit bermaksud menjadikannya sebagai bentuk kritik sosial atau kritik apapun. Tapi ini sebuah sikap yang mungkin justru tepat, karena realitas sudah berbicara.

B. SARAN

Jika sinetron sudah menjadi mitos bagi TVRI sebagai primadona, bukan berarti permasalahannya selesai sampai disini. Sebuah karya kreatif adalah sebuah proses tanpa henti. Berhenti pada kepuasan sang mitos, berarti berhenti pula proses kreatif itu. Apalagi ada satu masalah yang berbahaya melihat sistem atau mekanisme produksi sinetron di TVRI, yaitu melekatnya gaya pendekatan kreatif. Pembatasan masa produksi dan juga biaya produksi, hanyalah sebuah contoh bagaimana seorang sutradara TVRI sulit untuk berkonsentrasi penuh pada medan kreatifnya.

Bagaimana sebuah sinetron dengan bahan bak, potensi

dan bakat yang bagus bisa maju dengan bagus pula dan terus berkembang, bila dikebiri berbagai kendala.

Seharusnya memang ada mekanisme pengawasan yang tegas, sebaiknya pengawasan datang dari pihak pemilik stasiun teve. Festival sinetron Indonesia barangkali bisa sebagai langkah pembinaan. Paling tidak untuk menghargai prestasi-prestasi pada sistem dan mekanisme produknya yang antara lain berupa pembinaan insan-insan sinetronnya dan yang terpenting justru dari kalangan sinema itu sendiri. Sebab buan tidak mungkin boom sinetron yang sedang melesat ini, bisa berubah menjadi boom waktu yang siap menyengsarakan para pelakunya, apabila mengabaikan mutu, pertanggungjawaban, profesi, mengabaikan masyarakat pemirsa, kalau tidak segera ditetapkan suatu mekanisme kontrol terhadap kualitas.

dan bakat yang bagus bisa maju dengan bagus pula dan terus berkembang, bila dikebiri berbagai kendala.

Seharusnya memang ada mekanisme pengawasan yang tegas, sebaiknya pengawasan datang dari pihak pemilik stasiun teve. Fextival sinetron Indonesia barangkali bisa sebagai langkah pembinaan. Paling tidak untuk menghargai prestasi-prestasi pada sistem dan mekanisme produknya yang antara lain berupa pembinaan insan-insan sinetronnya dan yang terpenting justru dari kalangan sinema itu sendiri. Sebab buan tidak mungkin boom sinetron yang sedang melesat ini, bisa berubah menjadi boom waktu yang siap menyengsarakan para pelakunya, apabila mengabaikan mutu, pertanggungjawaban, profesi, mengabaikan masyarakat pemirsa, kalau tidak segera ditetapkan suatu mekanisme konteol terhadap kualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Negoro, Kamus Pengetahuan Umum, Tjetakan Ke Dua, Penerbit "bulan bintang", Djakarta : 1 Djanuari 1953.
- Adhy Asmara, dr, Apresiasi Drama, Yogyakarta, CV. Nur Cahaya, 1983.
- Drs. Darwantto. S, Pengantar Produksi Acara Televisi, diklat ahli Multi Media MMTC, Yogyakarta 6 Juni 1988.
- Gorys Keraf DR, Komposisi, (Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa), Yayasan Kanisius, 1980.
- Harymawan, Dramaturgi, Bandung : CV. Rosda. 1988.
- Indra Tranggono, Nasib Insan Film Nasional, (Dari Kapal Induk film Ke Perahu Karet Sinetron), Suara Pembaharuan, Senin, 21 September 1992.
- Jakob Sumarjo, Memahami Kesusastraan, Bandung : Alumni, 1984.
- Koentjaraningrat, Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta : Gramedia, 1989.
- Loren E. Taylor (alih bahasa Drs. A.J. Soetrisman), Drama Formal Dan Teater Remaja, Yayasan Taman Bina Siswa, Yogyakarta, 19 Juni 1981.
- Rendra, Tentang Bermain Drama, Jakarta : Pustaka Jaya, 1989.
- Rendra, Mempertimbangkan Tradisi, Jakarta : Gramedia, 1984.
- Russel J. Grandstaff, Acting & Directing, National Texbook Company, 1985.
- Soelarko, Prof, DR, Skenario, (Konsep dan Teknik Menulis Cerita Film), Penerbit : PT. Karya Nusantara, 1978.
- Suyatna Anirun, Diktat Kuliah, Bandung : Awal Maret 1978.
- Saini KM, Beberapa Gagasan Teater, Yogyakarta : CV. Nur Cahaya, Cetakan ke II, 1981.
- Seno Gumira Ajidarma, Tiga Sineas Dalam Tiga Sinetron, (Lingkungan Hidup dan Film Televisi) Suara Pembaruan, Senin, 21 September 1992.

Sunardian Wirodono, Menjelang Festival Sinetron, (Hati-hati Jangan Sampai Masuk Kubangan), Suara Pembaruan, Senin, 21 September 1992.

Yaya Sunarya, Dramaturgi, (Pengantar Produksi Drama), Pusat Pengembangan Kesenian DKI Jakarta, 1981.

